



Exploration of Character Education Values of Local Culture “Leles” in the Context of Digital Education in East Manggarai

Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Budaya Lokal “Leles” dalam Konteks Pendidikan Digital di Manggarai Timur

Heryon Bernard Mbuik^{1),*}, Cornelia Amanda Naitili¹⁾

¹⁾Universitas Citra Bangsa

*Correspondence: bernardmalole@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to explore the character education values of local culture “leles” in the context of digital education in East Manggarai. Given the challenges of globalization and rapid digitalization, it is important to assess how these traditional values can be maintained and integrated in the modern education system. The research used a descriptive qualitative method with a triangulation approach, involving observation, in-depth interviews, and documentation from participants consisting of teachers, students, and the local community. The results showed that “leles” cultural values, such as trust, social care, tolerance and responsibility, can be applied in digital education, enriching students' learning experience and strengthening their cultural identity. However, there are challenges in integrating these values into digital platforms, such as the technology gap, teachers' limited understanding in using technology, and conflicts between traditional values and digitalization. Therefore, this study suggests the need for teacher training, improved technological infrastructure and collaboration between the government, academics and communities to create digital education that respects local cultural values. The practical implications of this study suggest that digital education that integrates local values can help students develop a strong social character, deepen their understanding of culture and prepare them for a more competitive and dignified future life.

Keywords: *Local Culture; Digital Education; Character Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter budaya lokal “leles” dalam konteks pendidikan digital di Manggarai Timur. Mengingat tantangan globalisasi dan digitalisasi yang cepat, penting untuk menilai bagaimana nilai-nilai tradisional ini dapat dipertahankan dan diintegrasikan dalam sistem pendidikan modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan triangulasi, yang melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari partisipan yang terdiri dari guru, siswa, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya “leles”, seperti kepercayaan, peduli sosial, toleransi, dan tanggung jawab, dapat diterapkan dalam pendidikan digital, memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat identitas budaya mereka. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam platform digital, seperti kesenjangan teknologi, keterbatasan pemahaman guru dalam menggunakan teknologi, serta konflik antara nilai tradisional dan digitalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan guru, peningkatan infrastruktur teknologi, dan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat untuk menciptakan pendidikan digital yang menghormati nilai budaya lokal. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan digital yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dapat membantu siswa mengembangkan karakter sosial yang kuat, memperdalam pemahaman mereka tentang budaya, serta mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masa depan yang lebih berdaya saing dan bermartabat.

Kata Kunci : *Budaya Lokal; Pendidikan Digital; Pendidikan Karakter*

Received: 10 Dese 2024; Revised: 21 Dese 2024; Accepted: 24 Dese 2024; Available Online: 29 Dese 2024

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Generasi muda Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam aspek moral dan etika, fenomena ini diakibatkan oleh pengaruh budaya luar dan perkembangan teknologi yang cepat (Alfiana & Najicha, 2022). Saat ini telah terjadi degradasi nilai-nilai karakter di kalangan pelajar menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Sebagai respons, sistem pendidikan di Indonesia berupaya untuk memperkuat pendidikan karakter dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran (Ujang Syarip Hidayat, 2019). Pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam pendidikan tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga membantu siswa dalam membentuk identitas budaya mereka (Emda & Hanim, 2024). Mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pendidikan juga berperan penting dalam membantu siswa memahami dan mengembangkan identitas budaya mereka. Dengan demikian, siswa dapat lebih menghargai warisan budaya mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa kebanggaan dan keterikatan mereka terhadap komunitas (Manarfa et al., 2023). Pentingnya memperkuat karakter siswa di era pendidikan digital menjadi sebuah keharusan agar mereka tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki sikap dan nilai-nilai yang dapat mendukung perkembangan pribadi serta kemampuan sosial mereka di dunia yang semakin terhubung secara digital. Dalam era digital ini, siswa tidak hanya terpapar pada informasi yang melimpah melalui internet, tetapi juga terpapar pada berbagai tantangan seperti *cyberbullying*, penyalahgunaan teknologi, dan disinformasi. Oleh karena itu, memperkuat karakter siswa seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat sangat penting untuk membantu mereka mengelola dan menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, karakter yang kuat akan membantu siswa dalam mengembangkan soft skills yang sangat diperlukan di dunia kerja, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, serta berpikir kritis dan kreatif. Memperkuat karakter siswa melalui nilai-nilai budaya lokal di tengah kemajuan teknologi dapat menciptakan generasi muda yang cerdas, berbudi pekerti luhur, serta mampu beradaptasi dengan baik dalam era digital yang penuh tantangan.

Salah satu budaya lokal yang memiliki muatan nilai-nilai pendidikan karakter adalah budaya lokal "*leles*" masyarakat Manggarai Timur. *Leles* merupakan model pekerjaan yang dilakukan secara bergantian, bersama-sama, dan bertanggung jawab. "Bergantian" dalam artian adalah jika hari ini penulis misalnya, bekerja di kebun si A, dalam bahasa lokal "*Emi lime*" (memberi bantuan) maka kesempatan berikutnya, si A (pemilik kebun), akan bekerja di kebun penulis yaitu "*Leko leles*" (membalas budi) atau dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan yang berbeda tanpa sebuah kesepakatan/perjanjian. Kegiatan *leles* belandaskan rasa percaya, peduli sosial, serta toleransi terhadap sesama dan dalam aktifitasnya tanpa ada pungutan biaya. Terdapat nilai pendidikan karakter dalam budaya *leles* (Nilai kepercayaan, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi) sehingga dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, eksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter budaya lokal, seperti yang ada di "*Leles*", memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya kompeten dalam teknologi, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dalam menghadapi tantangan dunia digital. Di Manggarai Timur, nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, sopan santun, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap orang lain merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan digital dapat memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk berperilaku etis dan bertanggung jawab di dunia maya, mengingat betapa pentingnya sikap positif dan saling menghargai dalam berinteraksi di dunia digital yang semakin berkembang. Misalnya, dalam konteks gotong royong dan kebersamaan, siswa dapat diajarkan untuk bekerja sama dalam proyek-proyek digital, seperti kolaborasi dalam pembuatan konten atau pemecahan masalah melalui teknologi. Sikap ini juga bisa diterapkan dalam kehidupan digital mereka dengan menghindari perilaku yang merugikan orang lain, seperti menyebarkan hoaks atau terlibat dalam *cyberbullying*. Selain itu, sopan santun dan rasa hormat yang menjadi bagian dari budaya lokal *Leles* dapat diterapkan dalam interaksi daring, dengan mengajarkan siswa untuk berbicara dengan penuh hormat dan menjaga etika komunikasi di dunia digital. Ini membantu siswa untuk tetap menjaga integritas dan emosi dalam berkomunikasi melalui platform-platform online.

Digitalisasi yang pesat dalam beberapa tahun terakhir telah membawa berbagai perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan (Oktavianus et al., 2023). Namun, di tengah kemajuan tersebut, terdapat tantangan besar dalam menjaga kelestarian budaya tradisional, terutama budaya "*leles*" yang sangat berakar dalam kehidupan masyarakat Manggarai Timur. Budaya *leles* sendiri, yang mengedepankan kerja

sama dan saling mendukung dalam kegiatan sehari-hari, seperti bertani dan bekerja, bukan hanya sekadar metode kerja, tetapi juga media untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti kepercayaan, peduli sosial, dan toleransi (Priyatna, 2017). Dengan maraknya penggunaan teknologi digital, ada kekhawatiran bahwa generasi muda, khususnya siswa di Manggarai Timur, bisa kehilangan identitas budaya mereka jika tidak ada upaya yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya tradisional ke dalam sistem pendidikan modern.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, banyak siswa yang kini lebih memilih berinteraksi dengan dunia maya ketimbang berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mengembangkan karakter mereka. Penggunaan media sosial yang intensif, game online, serta akses internet yang tidak terkontrol dapat mengarah pada perubahan perilaku yang merusak integritas moral. Menurut Prensky (2012), pengaruh teknologi yang tidak seimbang dapat mengganggu pengembangan karakter, terutama pada generasi muda yang cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh eksternal. Ini menjadi masalah, terutama di daerah seperti Manggarai Timur, di mana nilai-nilai sosial dan budaya sangat bergantung pada interaksi langsung antar individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks budaya leles, nilai-nilai seperti peduli sosial dan toleransi sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari, yang berbanding terbalik dengan perilaku individualistis yang semakin marak dalam era digital (North & Fiske, 2015). Pengaruh media sosial yang sering kali menonjolkan individualitas dan gaya hidup yang tidak memperhatikan norma sosial tradisional, dapat mengurangi rasa tanggung jawab sosial dan empati yang biasanya terbentuk melalui kegiatan bersama, seperti yang diajarkan dalam budaya leles.

Salah satu tantangan utama dalam menghadapi pengaruh digitalisasi di Manggarai Timur adalah kecepatan perkembangan teknologi yang sering kali membuat masyarakat merasa tertekan dan kesulitan untuk menyesuaikan diri. Masyarakat Manggarai Timur cenderung memiliki ketergantungan yang lebih besar pada nilai-nilai tradisional, dan adanya teknologi yang berkembang cepat berpotensi mengikis nilai-nilai tersebut. Misalnya, kegiatan gotong-royong yang merupakan bagian dari budaya leles, semakin sulit dilakukan karena peralihan fokus ke aktivitas berbasis teknologi yang lebih individual. Untuk itu, sangat penting untuk menemukan strategi yang tepat agar budaya leles dapat tetap dipertahankan dalam sistem pendidikan di era digital. Meskipun nilai-nilai lokal sudah mulai dimasukkan dalam kurikulum pendidikan (Mimin, 2023), namun fokus pada integrasi budaya leles dalam konteks pendidikan digital masih sangat minim. Padahal, pengembangan modul pendidikan berbasis teknologi yang mengangkat budaya lokal akan sangat membantu siswa memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi mereka, serta memperkuat karakter mereka di tengah arus globalisasi.

Penelitian terbaru oleh Nurshakilah (2022) menunjukkan pentingnya pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada teknologi, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya mereka, seperti yang terkandung dalam budaya leles. Pendekatan ini dapat berupa pengembangan modul pembelajaran berbasis teknologi yang mencakup pembelajaran tentang kerja sama, kepercayaan, peduli sosial, dan toleransi, yang selama ini menjadi inti dari budaya leles (Utomo, 2018). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang budaya mereka, tetapi juga dapat membentuk karakter yang lebih kuat yang berlandaskan pada nilai-nilai lokal. Sebagai contoh, materi pembelajaran berbasis digital yang mengajarkan tentang gotong-royong dalam konteks pertanian atau aktivitas sosial di lingkungan sekitar dapat diintegrasikan ke dalam platform pembelajaran seperti aplikasi atau website pendidikan yang interaktif. Ini akan memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai nilai budaya mereka sambil tetap memanfaatkan teknologi yang ada.

Selain upaya dari dunia pendidikan, masyarakat juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya leles. Di era modern ini, masyarakat Manggarai Timur perlu lebih aktif dalam mempertahankan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya leles melalui kegiatan yang dapat melibatkan generasi muda, meskipun dalam format digital (Febrianty et al., 2023). Lembaga pendidikan dapat menggunakan platform digital untuk memperkenalkan tradisi dan nilai-nilai budaya mereka kepada siswa, baik melalui video dokumenter, tutorial online, atau aplikasi pembelajaran. Penting juga untuk melibatkan siswa dalam kegiatan budaya berbasis teknologi, seperti kompetisi atau program pelatihan yang menggabungkan unsur-unsur budaya tradisional dengan pemanfaatan teknologi digital (Dede, 2014). Ini akan memberi siswa kesempatan untuk belajar langsung tentang budaya mereka, sekaligus mengembangkan keterampilan digital yang sangat diperlukan di era modern ini (Cynthia & Sihotang, 2023). Ada kekhawatiran bahwa budaya lokal akan terkikis seiring dengan pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Tanpa tindakan yang tepat, generasi muda di Manggarai Timur berisiko kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai karakternya (Clendenning, 2020). Oleh karena itu, sangat

penting untuk mencapai keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan pemanfaatan teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh [Mimin, E. \(2023\)](#) menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan formal. Tanpa pemahaman yang memadai tentang cara mengintegrasikan budaya leles ke dalam sistem pendidikan, generasi muda di Manggarai Timur mungkin akan kehilangan pemahaman tentang identitas budaya mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang mampu memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan kemajuan teknologi menjadi krusial agar generasi mendatang dapat melestarikan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun dunia digital ([Rusli et al., 2024](#)).

Dampak digitalisasi terhadap karakter siswa di Manggarai Timur menunjukkan adanya tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, seperti yang terkandung dalam budaya leles. Pengaruh media sosial dan teknologi yang cenderung lebih mengutamakan individualitas dapat mengikis nilai-nilai sosial yang menjadi inti dari budaya leles ([Efferin, 2015](#)). Oleh karena itu, langkah strategis yang melibatkan integrasi budaya leles dalam pendidikan digital sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang seimbang, dengan mempertahankan akar budaya mereka di tengah arus globalisasi ([Raicita, 2020](#)). Pendekatan holistik yang menggabungkan teknologi dan kearifan lokal menjadi kunci untuk menjaga identitas budaya sambil memanfaatkan kemajuan digital yang ada.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana masyarakat Manggarai Timur mempertahankan nilai-nilai budaya leles, serta merumuskan pendekatan untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami cara-cara masyarakat mewariskan nilai-nilai leles kepada generasi muda, sehingga pendidikan karakter memperkuat identitas budaya siswa selain fokus pada aspek akademik. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal dan mampu menghadapi tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam budaya lokal "leles" dalam konteks pendidikan digital di Manggarai Timur. Desain ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan praktik masyarakat terkait integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan konteks sosial dari fenomena yang diteliti, sehingga cocok untuk memahami kompleksitas nilai budaya leles ([Wijaya H, 2019](#)). Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat, guru, dan siswa yang berada di Benteng Riwu, Manggarai Timur. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, artinya partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan representatif mengenai nilai-nilai budaya "leles" serta bagaimana nilai tersebut diintegrasikan dalam pendidikan digital. Partisipan yang dipilih yaitu: *Pertama*, Guru: Guru yang dipilih adalah mereka yang mengajar di sekolah yang berada di Benteng Riwu, Manggarai Timur. Kriteria pemilihan guru didasarkan pada pengalaman mereka dalam mengajar dan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan digital serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya lokal "leles". Jumlah guru yang dipilih sekitar 7 orang untuk mencakup variasi pandangan dan pengalaman yang ada di lapangan. *Kedua*, Siswa: Siswa yang dipilih adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah yang sama dengan guru-guru yang dipilih. Kriteria pemilihan siswa didasarkan pada keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbasis digital dan pengalaman mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai "leles" dalam kehidupan sehari-hari. sebanyak 10 orang siswa yang akan diwawancarai untuk mendapatkan perspektif yang representatif dari kelompok ini. *Ketiga*, Masyarakat: Partisipan dari masyarakat adalah individu yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam budaya "leles", seperti tokoh adat, atau orang tua yang aktif dalam mendidik anak-anak mereka dalam tradisi lokal. Jumlah masyarakat yang terlibat adalah 11 orang untuk memberikan sudut pandang yang holistik mengenai pengaruh budaya "leles" terhadap pendidikan di komunitas tersebut. Melalui pemilihan partisipan yang purposif ini, penelitian diharapkan dapat menggali informasi yang mendalam dari berbagai perspektif yang relevan dan menyeluruh mengenai budaya lokal "leles" dan pendidikan digital. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan ini penting untuk mendapatkan gambaran yang holistik tentang bagaimana nilai-nilai leles dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan digital. Pentingnya melibatkan berbagai perspektif dalam penelitian untuk mencapai hasil yang lebih komprehensif ([Fadli, 2021](#)).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami praktik sehari-hari masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai leles dan bagaimana teknologi digunakan dalam proses pembelajaran. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan tokoh masyarakat, guru, dan siswa untuk menggali pandangan mereka mengenai pendidikan karakter dan pengaruh budaya leles dalam pendidikan digital. Dokumentasi juga dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan budaya lokal dan pendidikan. Metode ini sejalan dengan prinsip triangulasi, yang dapat meningkatkan validitas data (Sugiyono, 2019). Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pilihan metode ini didasarkan pada beberapa alasan yang relevan dengan karakteristik penelitian kualitatif ini: *Pertama*, Reduksi Data: Proses ini berguna untuk menyaring dan merangkum data yang relevan, serta mengurangi data yang tidak penting atau berlebihan. Dalam penelitian kualitatif, terutama yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi, jumlah data yang diperoleh bisa sangat besar dan tidak terstruktur. Reduksi data memungkinkan peneliti untuk fokus pada informasi yang paling penting, yang terkait langsung dengan tujuan penelitian. Dengan begitu, penelitian dapat lebih efisien dan tidak terbebani dengan data yang tidak relevan. *Kedua*, Penyajian Data: Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dengan cara yang sistematis, seperti dalam bentuk matriks, grafik, atau narasi yang dapat mempermudah pemahaman. Penyajian data yang jelas sangat penting dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti dan pembaca untuk melihat pola dan hubungan yang ada dalam data yang diperoleh. Dengan model ini, peneliti dapat menggambarkan secara rinci bagaimana nilai-nilai budaya "leles" diintegrasikan dalam pendidikan digital. *Ketiga*, Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Dalam langkah ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis, serta melakukan verifikasi terhadap temuan-temuan yang ada. Dengan melakukan verifikasi, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh data yang kuat dan relevan, serta meminimalkan bias atau kesalahan interpretasi.

Model analisis Miles dan Huberman dipilih karena memberikan struktur yang jelas dalam mengelola dan menganalisis data kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk bekerja secara sistematis, dari tahap pengumpulan data hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Dibandingkan dengan metode analisis lain, seperti analisis tematik atau analisis naratif, model Miles dan Huberman lebih fokus pada bagaimana proses analisis data berlangsung secara berkesinambungan dan mengutamakan validitas temuan melalui tahap verifikasi. Oleh karena itu, model ini sangat sesuai untuk penelitian yang menggali fenomena yang kompleks dan kontekstual, seperti penelitian ini yang menyelidiki nilai-nilai budaya "leles" dalam pendidikan digital. Proses analisis dimulai sebelum memasuki lapangan dengan merancang instrumen dan pertanyaan wawancara, dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan, dan diakhiri dengan analisis data setelah pengumpulan (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 2014). Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya leles serta strategi penerapannya dalam konteks pendidikan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal "leles" memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat dan dapat diintegrasikan ke dalam konteks pendidikan digital di Manggarai Timur. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan masyarakat, guru, dan siswa, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti kepercayaan, peduli sosial, toleransi, dan tanggung jawab sangat mendominasi praktik leles. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan moral dalam interaksi sosial di masyarakat dan juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran digital (Dini Palupi Putri, 2018). Konsep ini sejalan dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap identitas budaya mereka (Santika, 2022).

Penerapan nilai-nilai leles dalam pendidikan digital berpotensi untuk memperkuat pendidikan karakter siswa. Sebagai contoh, siswa diajarkan untuk berkolaborasi dan saling membantu dalam tugas-tugas kelompok, yang mencerminkan praktik leles dalam kehidupan sehari-hari (Le et al., 2018). Pembelajaran membutuhkan interaksi sosial. Jika nilai-nilai lokal dimasukkan ke dalam pendidikan, itu akan memperkaya pelajaran dan membantu siswa membangun identitas budaya mereka. Hal ini membuat siswa lebih menghargai warisan budaya mereka dan menjadi lebih dekat dengan komunitas mereka (Atmaja, 2023). Selain itu, interaksi sosial sangat penting untuk memberikan dukungan emosional, meningkatkan pemahaman, meningkatkan keterampilan

komunikasi, dan membangun karakter (Schonert-Reichl, 2017). Semua komponen ini mendukung proses belajar yang lebih baik dan menyeluruh, yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama, berinovasi, dan berkembang sebagai individu yang lebih baik. Siswa memperoleh keterampilan sosial dan pengetahuan akademik yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan melalui model pembelajaran yang berbasis nilai-nilai leles.

Melalui proses integrasi nilai-nilai lokal, digitalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat di Manggarai Timur telah menimbulkan beberapa masalah dan tantangan bagi masyarakat setempat, terutama dalam menjaga kelestarian prinsip-prinsip tradisional, interaksi sosial, serta budaya lokal. Masyarakat perlu bijak dalam menyikapi kemajuan teknologi agar dapat menyeimbangkan antara adopsi teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional (Tilova et al., 2019). Masyarakat Manggarai Timur dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan adopsi teknologi digital dengan pelestarian budaya lokal. Diperlukan kebijaksanaan dan kemampuan adaptasi agar teknologi dapat dimanfaatkan tanpa mengorbankan identitas budaya. Penguatan identitas dan tradisi, serta upaya pelestarian nilai-nilai kepada generasi muda, sangat penting. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan lokal juga krusial. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, tokoh masyarakat, dan pelaku industri diperlukan untuk mengelola transformasi digital dengan cara yang menghormati dan menjaga kelestarian budaya.

Masyarakat telah menggunakan berbagai cara untuk mempertahankan budaya leles. Salah satunya adalah merancang program pendidikan yang memanfaatkan teknologi tetapi tetap menekankan nilai-nilai leles. Menjadikan media sosial sebagai media di mana orang berbagi pengalaman positif terkait pelaksanaan nilai-nilai leles di kalangan generasi muda. Penggunaan teknologi yang bijaksana dapat membantu pelestarian budaya lokal dengan menjaga generasi muda terhubung dengan nilai-nilai yang membentuk karakter mereka (Mafardi et al., 2022). Guru bertanggung jawab untuk memasukkan nilai-nilai leles ke dalam kurikulum sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa guru sudah mulai menggunakan kearifan lokal dalam pengajaran mereka, tetapi banyak yang merasa mereka belum menerima pelatihan yang cukup untuk melakukannya. Untuk meningkatkan kemampuan guru untuk memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan, peningkatan pelatihan adalah langkah yang sangat penting (Shufa, 2018). Pelatihan ini dapat membantu guru memahami cara mengajarkan nilai-nilai leles di lingkungan digital.

Pentingnya mengintegrasikan budaya lokal, seperti budaya "leles", dalam pendidikan digital telah mendapatkan pengakuan luas, terutama di daerah seperti Manggarai Timur. Siswa menunjukkan respons yang positif terhadap penggabungan nilai-nilai leles dalam pendidikan digital. Mereka merasa lebih dekat dengan budaya mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai hambatan utama yang perlu dianalisis dengan lebih mendalam dalam usaha mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan digital yaitu:

Pertama, Salah satu hambatan utama yang dihadapi dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam pendidikan digital adalah kesulitan dalam menyesuaikan platform digital dengan nilai-nilai budaya yang ingin diajarkan (Andini & Sirozi, 2024). Teknologi yang ada sering kali lebih dirancang untuk kurikulum yang bersifat umum, yang tidak memperhitungkan keberagaman budaya lokal. Misalnya, nilai-nilai seperti kerja sama, saling membantu, dan peduli sosial dalam budaya leles tidak mudah diterjemahkan ke dalam platform pembelajaran berbasis teknologi yang biasanya lebih fokus pada aspek kognitif atau akademik. Kurikulum berbasis teknologi, seperti aplikasi atau modul e-learning, cenderung mengutamakan kecepatan dan efisiensi dalam penyampaian informasi (Widiyanto, 2021). Hal ini sering kali mengesampingkan nilai-nilai interpersonal dan sosial yang sangat penting dalam budaya leles. Interaksi sosial yang mendalam dalam pendidikan dapat memperkuat keterampilan komunikasi dan membangun karakter siswa. Oleh karena itu, tantangan besar adalah bagaimana menciptakan platform digital yang memungkinkan interaksi sosial yang sesuai dengan nilai budaya lokal, yang tidak hanya berfokus pada informasi akademik.

Kedua, Kesenjangan teknologi di wilayah terpencil seperti di Manggarai Timur. Akses terhadap teknologi sering kali terbatas, baik dari sisi infrastruktur maupun keterampilan digital masyarakat. Walaupun akses internet dan perangkat digital semakin meluas, kesenjangan dalam penggunaan teknologi tetap menjadi hambatan (Awailiyah et al., 2024). Siswa di daerah terpencil mungkin tidak memiliki akses yang cukup untuk menggunakan platform pembelajaran digital yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal. Kesenjangan ini memperburuk kesulitan dalam implementasi pendidikan berbasis teknologi yang berbasis nilai-nilai budaya

lokal. Meskipun nilai-nilai leles dapat diajarkan secara digital, jika infrastruktur teknologi tidak memadai, maka upaya ini akan sulit diterapkan secara merata (Steven & Saearani, 2024).

Ketiga, Keterbatasan pemahaman guru tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran nilai budaya lokal. Bagi banyak pendidik, terutama yang berada di daerah terpencil, pemahaman tentang cara mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran berbasis teknologi masih terbatas (Istiqomah et al., 2023). Meskipun banyak guru yang sudah terlatih untuk mengajar secara tradisional, belum banyak yang mampu menggunakan teknologi untuk mengajar nilai-nilai budaya yang kompleks, seperti yang ada dalam budaya leles. Pelatihan guru yang lebih mendalam tentang cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam konteks pendidikan digital sangat diperlukan. Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk pendidikan, tanpa pelatihan yang cukup, guru mungkin tidak mampu mengoptimalkan potensinya untuk mengajarkan nilai-nilai lokal (Sundari, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pengintegrasian budaya leles dalam pendidikan digital juga bergantung pada kesiapan dan keterampilan guru untuk memanfaatkan teknologi secara efektif.

Keempat, Konflik antara teknologi dan nilai tradisional. Penggunaan teknologi di kalangan generasi muda seringkali menimbulkan pergeseran dalam cara mereka berinteraksi dengan nilai-nilai tradisional, termasuk budaya leles. Masyarakat Manggarai Timur, yang memiliki budaya yang sangat kolaboratif dan berbasis pada interaksi sosial langsung, dapat merasa kesulitan untuk mengadaptasi budaya ini ke dalam konteks digital (Sarong & Gana, 2021). Globalisasi dan digitalisasi sering kali mengedepankan nilai-nilai individualistik yang lebih menekankan pada pencapaian pribadi dan kompetisi. Dalam budaya leles, nilai utama adalah kebersamaan dan saling membantu, yang sulit diterjemahkan dalam format pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian individual. Penelitian dari Suradi (2018), menunjukkan bahwa jika tidak ada strategi yang tepat, teknologi bisa mengikis nilai-nilai lokal dan mengarah pada hilangnya identitas budaya. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran lebih besar tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian budaya lokal, dengan mempertahankan nilai-nilai sosial yang mendalam dalam pembelajaran digital.

Kelima, Tantangan dalam membangun interaksi sosial yang bermakna. Salah satu nilai yang sangat dijunjung dalam budaya leles adalah pentingnya interaksi sosial langsung, yang membantu dalam pengembangan karakter sosial dan emosional siswa (Ruyadi, 2022). Dalam konteks pendidikan digital, meskipun teknologi dapat memfasilitasi komunikasi, tetapi banyak siswa merasa bahwa interaksi digital kurang mendalam dan tidak dapat menggantikan interaksi fisik. Interaksi sosial dalam pendidikan digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka yang memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya. Pentingnya interaksi tatap muka dalam membangun karakter, empati, dan keterampilan komunikasi siswa (Turnip & Naibaho, 2023). Hal ini sangat penting dalam budaya leles, di mana kolaborasi dan saling membantu adalah inti dari kehidupan sehari-hari. Mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan yang mengedepankan interaksi sosial yang dalam dan bermakna merupakan tantangan besar yang perlu dicari solusinya.

Mengintegrasikan budaya lokal seperti leles dalam pendidikan digital memang memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa, tetapi juga dihadapkan pada berbagai hambatan utama. Hambatan ini mencakup kesulitan dalam menyesuaikan teknologi dengan nilai budaya, kesenjangan akses teknologi di wilayah terpencil, keterbatasan pemahaman guru, pergeseran nilai sosial akibat teknologi, serta tantangan dalam membangun interaksi sosial yang bermakna. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan budaya lokal dengan teknologi memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan pendidikan, pelatihan guru, pengembangan materi yang relevan, dan peningkatan infrastruktur teknologi di daerah-daerah yang lebih terpencil (Firdaus & Ritonga, 2024).

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, berikut adalah beberapa rekomendasi spesifik untuk pemangku kepentingan seperti: *Pertama*, Pemerintah perlu meningkatkan akses dan infrastruktur teknologi di daerah-daerah terpencil seperti Manggarai Timur. Ini termasuk penyediaan jaringan internet yang lebih stabil dan penyebaran perangkat digital yang memadai untuk mendukung pendidikan digital. Pemerintah harus merumuskan kebijakan yang mendukung integrasi budaya lokal dalam pendidikan digital, dengan memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan nilai-nilai tradisional yang ada. Pemerintah dapat memfasilitasi kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, tokoh masyarakat, dan pelaku industri teknologi untuk menciptakan platform pendidikan digital yang sesuai dengan kebutuhan lokal. *Kedua*, Guru perlu mendapatkan pelatihan yang lebih mendalam tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum berbasis teknologi. Pelatihan ini penting untuk memperkuat pemahaman mereka mengenai pengajaran nilai-nilai leles dalam

konteks pendidikan digital. Guru harus diberi kebebasan untuk mengadaptasi nilai-nilai lokal dalam materi pembelajaran mereka. Penggunaan teknologi untuk meningkatkan interaksi sosial dalam pembelajaran, seperti tugas kelompok atau kolaborasi online, dapat memperkuat nilai-nilai leles dalam praktik pembelajaran. Guru dapat menggunakan media sosial untuk berbagi pengalaman dan nilai-nilai leles, menciptakan komunitas belajar yang menghargai warisan budaya, serta mengedukasi generasi muda tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. *Ketiga*, Komunitas lokal perlu lebih aktif dalam mendukung pendidikan berbasis nilai-nilai leles, dengan memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak generasi muda untuk berperan aktif dalam melestarikan budaya lokal. Komunitas dapat merancang program-program pendidikan yang menggabungkan teknologi dan kearifan lokal, seperti lokakarya digital untuk generasi muda yang mengajarkan nilai-nilai leles melalui video, presentasi, atau kegiatan berbasis teknologi lainnya. Komunitas harus terlibat dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai lokal, bekerjasama dengan guru dan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa pendidikan digital tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan nilai-nilai pendidikan karakter budaya lokal "leles" dapat lebih terintegrasi dalam pendidikan digital di Manggarai Timur, sehingga menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang identitas budaya mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi nilai-nilai pendidikan karakter budaya lokal "leles" dalam konteks pendidikan digital di Manggarai Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya leles memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran digital. Nilai-nilai seperti kepercayaan, peduli sosial, toleransi, dan tanggung jawab mendominasi praktik budaya leles, yang berfungsi sebagai landasan moral dalam kehidupan sosial masyarakat dan memiliki potensi untuk diterapkan dalam pendidikan digital. Integrasi nilai-nilai lokal ini dapat memperkaya pembelajaran siswa, memperkuat identitas budaya mereka, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan masa depan. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang harus dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai leles dengan teknologi di Manggarai Timur. Di antaranya adalah kesulitan dalam menyesuaikan teknologi dengan nilai-nilai budaya lokal, kesenjangan teknologi di wilayah terpencil, serta keterbatasan pemahaman guru dalam memanfaatkan teknologi untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, pergeseran nilai tradisional akibat pengaruh globalisasi dan tantangan dalam membangun interaksi sosial yang bermakna dalam pembelajaran digital juga menjadi masalah utama yang perlu diatasi. Secara keseluruhan, pendidikan berbasis teknologi yang mengintegrasikan nilai-nilai leles dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter siswa, tetapi upaya ini memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak. Untuk itu, perlu adanya kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, akademisi, guru, dan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian budaya lokal di tengah kemajuan teknologi.

Daftar Pustaka

- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52>
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465–471.
- Atmaja, T. S. (2023). Upaya Meningkatkan Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4335–4344.
- Awailiyah, C., Oktaviana, D., & Herlambang, Y. T. (2024). Tantangan dan peluang teknologi dalam dinamika kehidupan di era teknologi. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 91–96.
- Clendenning, J. N. (2020). The Inevitability of Leaving and the Impossibility of Staying Away: Rural Youth Migration and Agrarian Change in Flores, Indonesia. *Doctoral Dissertation, National University of Singapore (Singapore)*.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.

- Dede, C. (2014). The Role of Digital Technologies in Deeper Learning. Students at the Center: Deeper Learning Research Series. *Jobs for the Future*.
- Dini Palupi Putri. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, no.
- Efferin, S. (2015). Akuntansi, spiritualitas, dan kearifan lokal: beberapa agenda penelitian kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466–480.
- Emda, A., & Hanim, N. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jka*, 1–8. <https://doi.org/10.26811/mvOp5344>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168–181.
- Firdaus, K., & Ritonga, M. (2024). Peran Teknologi Dalam Mengatasi Krisis Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 43–57.
- Istiqomah, N., Lisdawati, L., & Adiyono, A. (2023). Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Optimalisasi Implementasi dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(1), 85–106.
- Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative learning practices: teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 103–122. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1259389>
- Mafardi, Pohan, R. S. D., & Amin, I. (2022). Local Content Curriculum Based on Malay Cultural Genre to Face the Challenges of Globalization for A High Quality of Life. *Quality - Access to Success*, 23(187), 93–101. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.187.11>
- Manarfa, A., Lasaiba, D., Tarbiyah, F., & Iain, F. (2023). *Jurnal Lani : Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya Jejak Karakter di atas Budaya : Menelusuri Identitas dalam Pendidikan*. 4(April), 67–75.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mimin, E. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok dalam Kurikulum PAUD guna Menghasilkan Siswa Berkepribadian Unggul. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4500–4512.
- North, M. S., & Fiske, S. T. (n.d.). Modern attitudes toward older adults in the aging world: a cross-cultural meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 141(5), 993.
- Oktavianus, A. J. E., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran dan Asesmen di Era Digitalisasi. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(02), 473–486.
- Raicita, D. (2020). Strategi yayasan semarak bengkulu dalam pengembangan pondok pesantren pancasila di era digital 4.0. *Doctoral Dissertation, IAIN BENGKULU*.
- Rusli, T. S., Kemala, R., & Nazmi, R. (2024). *PENDIDIKAN KARAKTER GEN-Z: Tips dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z bagi Pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ruyadi, Y. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Indonesia Emas Group.
- Santika. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Sarong, Y. S., & Gana, F. (2021). Komersialisasi Perempuan dalam Pigura Budaya Perkawinan Adat Manggarai. *Jurnal Administrasi Publik*, 16(2), 167–185.
- Schonert-Reichl, K. A. (2017). (2017). *Social and emotional learning and teachers. The future of children*. 137–155.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Steven, K., & Saearani, M. F. T. B. (2024). Paradigma dan Isu dalam Pendidikan Seni: Strategi Untuk Pengembangan Pendekatan yang Relevan dan Berkelanjutan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3833–3846.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, E. (2024). Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pendidikan Modern. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(5), 25–35.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era

- globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111-130.
- Tilova, E. M., Supriyanto, T., & Utomo, U. (2019). The Effectiveness of Text-Based Instruction in The Javanese Language Through Communicative Integrative Approaches to Writing Skills. *Journal of Primary Education*, 8(7), 88-92.
- Turnip, N. L., & Naibaho, D. (2023). Peran Guru Dalam Membangun Hubungan Yang Kuat Melalui Keterampilan Berkomunikasi Yang Efektif Dengan Siswa, Wali Peserta Didik Dan Sesama Guru. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 146-150.
- Ujang Syarip Hidayat. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*. CV. Budhi Mulia.
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 95-102.
- Widianto, E. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Journal of Education and Teaching*, 2(2), 213-224.
- Wijaya H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.